BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah administratif Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, pada bulan Juli 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan jumlah tenaga kerja formal yang tinggi di Jawa Barat. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), Kabupaten Bandung memiliki lebih dari 500.000 penduduk yang bekerja di sektor formal seperti industri, perdagangan, dan jasa, sehingga wilayah ini sangat relevan sebagai lokasi penelitian yang berfokus pada kepatuhan pajak karyawan.

Selain itu, Kabupaten Bandung merupakan wilayah suburban yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi beragam dari kawasan industri padat karya seperti Rancaekek dan Majalaya hingga kawasan pendidikan dan pemerintahan seperti Soreang dan Baleendah. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk menjangkau responden dari latar belakang pekerjaan dan pendidikan yang beragam, yang penting dalam melihat tingkat pengetahuan perpajakan dan variasi perilaku kepatuhan pajak. Selain itu, keberadaan Kantor Pelayanan Pajak (KPP) seperti KPP Pratama Soreang, Majalaya, dan

Rancaekek mendukung akses informasi dan kolaborasi dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 1 bulan penuh (1–31 Juli 2025), yang mencakup seluruh tahapan mulai dari koordinasi awal, penyebaran kuesioner, pengumpulan data, hingga analisis dan dokumentasi. Durasi waktu ini dipilih untuk memberikan ruang yang cukup dalam menjangkau jumlah responden yang memadai serta melakukan tahapan uji validitas dan pengolahan data secara menyeluruh. Selain itu, pelaksanaan penelitian pada bulan Juli diperkirakan tidak terganggu oleh hari libur nasional atau cuti bersama, sehingga mendukung kelancaran proses survei.

Tabel 3. 1 Tabel Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian

Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1–3 Juli	Koordinasi awal dengan instansi/perusahaan	Pengurusan surat izin, pengumpulan daftar responden potensial
4–6 Juli	Uji coba kuesioner & revisi instrumen	Uji validitas & reliabilitas terhadap 10 responden awal
7–10 Juli	Finalisasi dan cetak/distribusi kuesioner	Persiapan logistik survei dan sistem pengumpulan data
11–20 Juli	Penyebaran kuesioner & pengumpulan data utama	Target minimal 100 responden, dilakukan secara langsung/daring
21–23 Juli	Pengumpulan data susulan & follow-up	Menyasar responden yang belum mengisi kuesioner
24–26 Juli	Pengolahan data (input ke SPSS/Excel)	Entri dan pemeriksaan kelengkapan data
27–29 Juli	Analisis data statistik	Uji asumsi klasik, uji regresi linier, pengujian hipotesis
30–31 Juli	Penyusunan laporan awal & dokumentasi hasil	Penulisan temuan utama dan kesimpulan sementara

Sumber: Peneliti

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif dan metode survei. Penelitian kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hipotesis secara objektif melalui analisis statistik, dengan menggunakan data numerik yang diperoleh dari responden. Pendekatan ini sangat sesuai untuk mengukur hubungan antar variabel secara empiris, dalam hal ini antara pengetahuan perpajakan (variabel independen) dan kepatuhan pajak (variabel dependen).

Pendekatan asosiatif digunakan untuk mengetahui sejauh mana terdapat hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari pengetahuan perpajakan terhadap kepatuhan pajak. Menurut Sugiyono (2021), penelitian asosiatif tidak hanya mengidentifikasi hubungan, tetapi juga dapat menjelaskan pengaruh kausal antara variabel.

Metode survei digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama. Survei dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada karyawan yang menjadi wajib pajak di Kabupaten Bandung. Metode ini dianggap efisien untuk mengumpulkan data dari jumlah responden yang relatif besar dalam waktu singkat dan dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan metode lainnya (Creswell & Creswell, 2017).

Pemilihan jenis penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan kebijakan perpajakan, khususnya dalam upaya meningkatkan kepatuhan pajak di kalangan karyawan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi pada pengembangan teori perilaku kepatuhan wajib pajak berdasarkan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), khususnya pada variabel pengetahuan sebagai salah satu determinan utama.

Dengan pendekatan kuantitatif, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya relevan secara praktis tetapi juga dapat diuji secara ilmiah dan direplikasi pada konteks atau wilayah lain, sehingga berkontribusi pada perluasan literatur dalam bidang perpajakan dan perilaku organisasi.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang memiliki penghasilan tetap dan terdaftar sebagai karyawan aktif di Kabupaten Bandung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, jumlah karyawan aktif tercatat sebanyak 1.673.019 orang. Mereka diasumsikan telah memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) dan memiliki kewajiban untuk melaporkan serta membayar pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup WPOP yang memiliki NPWP aktif, telah melaporkan SPT Tahunan selama dua tahun terakhir, dan bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Adapun yang dikecualikan dari populasi adalah WPOP yang belum pernah melaporkan SPT, berstatus NPWP nonaktif, atau mengisi kuesioner secara tidak konsisten.

Mengacu pada definisi populasi menurut Sugiyono (2021:117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Karena jumlah populasi dalam

penelitian ini sangat besar, maka pengambilan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah responden yang representatif, namun tetap efisien dan realistis dalam konteks pelaksanaan penelitian lapangan.

Rumus Slovin dituliskan sebagai berikut:

$n = N / (1 + N \times e^2)$

Keterangan:

n = jumlah sampel yang diambil

N = jumlah populasi (1.673.019)

e = margin of error yang ditetapkan (0,1 atau 10%)

Substitusi nilai ke dalam rumus:

$n = 1.673.019 / (1 + 1.673.019 \times 0,01)$

$n = 1.673.019 / (1 + 16.730,19)$

$n = 1.673.019 / 17.730,19$

$n \approx 94,38$

Berdasarkan hasil tersebut, jumlah sampel minimum yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sekitar 94 responden setelah dibulatkan. Namun, untuk mengantisipasi potensi data yang tidak valid atau tidak lengkap, serta agar hasil penelitian lebih kuat secara statistik, jumlah sampel yang direncanakan akan ditingkatkan menjadi 100–150 responden. Jumlah ini juga memenuhi pedoman minimal pengambilan sampel menurut Sugiyono (2021:120), yakni lima hingga sepuluh kali jumlah item dalam kuesioner (dengan total 20 item untuk dua variabel).

3.4 Pengembangan Instrumen

3.4.1 Jenis dan Bentuk Instrumen Penelitan

Penelitian ini menggunakan instrumen kuantitatif berupa kuesioner tertutup sebagai alat utama untuk mengumpulkan data primer. Instrumen ini dirancang untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antara pengetahuan perpajakan (X) dan kepatuhan pajak (Y) secara objektif.

Instrumen disusun dalam bentuk skala Likert 5 poin, yang memungkinkan responden untuk menilai sejauh mana mereka setuju terhadap suatu pernyataan:

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Netral

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

Format ini umum digunakan dalam penelitian sosial dan bisnis karena kemampuannya untuk mengukur persepsi, sikap, atau tingkat pengetahuan dalam bentuk data numerik yang dapat dianalisis secara statistik (Sekaran & Bougie, 2016).

Alasan Pemilihan Instrumen:

1) Efisiensi: Praktis dalam menjangkau banyak responden, baik secara daring maupun luring.
2) Objektivitas: Skala Likert menyediakan metrik kuantitatif yang mengurangi bias interpretasi.

3) Kesesuaian dengan pendekatan kuantitatif: Instrumen ini mendukung analisis deskriptif dan inferensial, seperti uji regresi linear, korelasi Pearson, dan uji-t.

3.4.2 Komponen Instrumen Penelitian

Berfungsi untuk mengetahui profil dasar responden dan digunakan dalam analisis demografis. Data ini dapat digunakan sebagai variabel kontrol atau sebagai dasar untuk analisis subkelompok.

1) Jenis Kelamin
2) Usia
3) Pekerjaan
4) Status Wajib Pajak Pribadi

Variabel X: Pengetahuan Perpajakan

1) Definisi Operasional: Sejauh mana pemahaman responden terhadap konsep dasar, peraturan, prosedur, serta sanksi dalam sistem perpajakan di Indonesia (Bornman & Ramutumbu, 2019).
2) Skala: Likert 5 poin
3) Jumlah item: 10
4)

Tabel 3. 2 Dimensi dan Contoh Pertanyaan Pengetahuan Perpajakan

Dimensi	Contoh Pernyataan
Pengetahuan dasar pajak	Saya tahu tarif pajak penghasilan pribadi di Indonesia.
Objek & subjek pajak	Saya tahu siapa saja yang wajib membayar pajak.
Prosedur pelaporan	Saya memahami bagaimana cara melaporkan pajak.
Pembayaran & tenggat waktu	Saya mengetahui batas waktu pembayaran pajak.
Sanksi & denda	Saya tahu sanksi jika tidak melapor tepat waktu.

Sumber : (Bornman & Ramutumbu, 2019).

Variabel Y: Kepatuhan Pajak

1) Definisi Operasional: Tingkat ketaatan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan sesuai peraturan yang berlaku (Sugiyono, 2021).
2) Skala: Likert 5 poin
3) Jumlah item: 10

Tabel 3. 3 Dimensi dan Contoh Pertanyaan Kepatuhan Pajak

Dimensi	Contoh Pernyataan
Ketepatan waktu pelaporan	Saya selalu melaporkan pajak sebelum jatuh tempo.
Ketepatan pembayaran	Saya membayar pajak sesuai jumlah yang seharusnya.
Kejujuran pelaporan	Saya mengisi SPT sesuai kondisi sebenarnya.
Kepatuhan administratif	Saya menyimpan bukti pembayaran pajak dengan baik.
Ketaatan terhadap regulasi	Saya mengikuti perubahan peraturan pajak yang berlaku.

Sumber: (Sugiyono, 2021).

Instrumen akan diuji melalui:

1) Uji Validitas: Korelasi Pearson dengan batas *r hitung* > *r tabel*
2) Uji Reliabilitas: Cronbach's Alpha, dengan kriteria > 0,70 (Sugiyono, 2021)

3.4.3 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas Isi (Content Validity):

Validitas isi diuji melalui proses judgment expert, yaitu penilaian oleh:

1) Dosen pembimbing, dan
2) Ahli perpajakan

Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item mewakili konstruk yang dimaksud dan tidak menyimpang dari definisi operasionalnya (Sekaran & Bougie, 2016).

Validitas Empiris (Construct Validity):

1) Diuji menggunakan korelasi Pearson Product-Moment antara skor masing-masing item dengan skor total variabel.
2) Kriteria: r-hitung > r-tabel ($p < 0.05$) → item dianggap valid.

Reliabilitas

1) Diukur dengan Cronbach's Alpha, untuk menguji konsistensi internal antar item dalam satu variabel.
2) Interpretasi:

≥ 0.70: Reliabel (Nunnally, 1978)

< 0.70: Perlu revisi atau penghapusan item

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian berjudul "Pengaruh Pengetahuan Perpajakan terhadap Kepatuhan Pajak Karyawan di Kabupaten Bandung", data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara variabel pengetahuan perpajakan dengan kepatuhan pajak secara statistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner tertutup dengan skala Likert (1–5), yang terdiri dari beberapa item untuk mengukur tingkat pengetahuan perpajakan dan tingkat kepatuhan pajak karyawan. Pemilihan kuesioner sebagai instrumen penelitian didasarkan pada efisiensinya dalam menjangkau banyak responden serta kemampuannya untuk menghasilkan data terstruktur yang mudah dianalisis secara kuantitatif. Kuesioner akan dibagi menjadi tiga bagian utama: identitas responden, item terkait pengetahuan perpajakan seperti pemahaman PPh 21 dan pelaporan SPT, serta item mengenai kepatuhan pajak seperti ketepatan waktu pelaporan dan pembayaran pajak.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, kuesioner akan diuji validitas isi melalui penilaian ahli, kemudian diuji validitas konstruk menggunakan korelasi Pearson, dan diuji reliabilitasnya dengan metode Alpha Cronbach, di mana nilai ≥ 0,7 dianggap memenuhi syarat. Sebelum penyebaran kepada responden utama, kuesioner diuji coba pada sekelompok kecil karyawan untuk memastikan instrumen bekerja sesuai harapan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria karyawan tetap dan wajib pajak pribadi yang berdomisili atau bekerja di Kabupaten Bandung. Proses penyebaran kuesioner akan dilakukan selama kurang lebih tiga minggu secara offline dan online untuk mengakomodasi kondisi geografis serta efektivitas waktu.

Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian karena mampu mengukur pengaruh antar variabel secara objektif dan memungkinkan generalisasi hasil terhadap populasi yang lebih luas. Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas pendekatan ini dalam konteks serupa, seperti yang dilakukan oleh (Fitri et al., 2023), (Mazidah et al., 2024), dan (Balyatama & Agha, 2023), yang masing-masing meneliti hubungan antara pengetahuan perpajakan dengan kepatuhan pajak menggunakan instrumen dan prosedur serupa.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan perpajakan (variabel independen) memengaruhi kepatuhan pajak karyawan (variabel dependen). Untuk

mengukur hubungan tersebut, digunakan metode analisis regresi linier sederhana disertai dengan berbagai uji pendukung seperti uji validitas, reliabilitas, dan uji asumsi klasik.

3.6.1 Analisis Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2021:147) dalam bukunya *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*, analisis deskriptif merupakan metode analisis data yang dilakukan dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi.

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai karakteristik data yang diteliti. Analisis ini digunakan untuk menyajikan statistik ringkasan seperti rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, persentase, frekuensi, nilai minimum dan maksimum, serta jangkauan (range). Analisis deskriptif bersifat non-inferensial, artinya tidak digunakan untuk menguji hipotesis atau menarik kesimpulan terhadap populasi, melainkan hanya fokus pada data yang tersedia.

Dalam praktiknya, analisis ini sering kali disajikan dalam bentuk tabel, diagram batang, diagram lingkaran, atau grafik lainnya untuk memudahkan pemahaman. Sebagai contoh, dalam penelitian mengenai kepatuhan pajak pelaku UMKM, analisis deskriptif dapat digunakan untuk mengetahui rata-rata usia responden, persentase berdasarkan jenis kelamin, distribusi tingkat pendidikan, maupun modus frekuensi

transaksi yang dilakukan pelaku UMKM dalam satu bulan. Dengan demikian, analisis deskriptif berfungsi sebagai dasar awal untuk memahami kondisi empiris dari variabel-variabel yang diteliti secara apa adanya.

3.6.2 Uji Validitas

Validitas instrumen adalah sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian kuantitatif, validitas menjadi fondasi utama yang menentukan keabsahan data yang dikumpulkan. Jika instrumen tidak valid, maka semua data yang diperoleh menjadi tidak layak dianalisis, sehingga kesimpulan penelitian pun menjadi menyesatkan.

Dalam konteks penelitian ini, validitas difokuskan pada validitas konstruk (construct validity), yaitu sejauh mana item-item dalam kuesioner benar-benar mewakili konstruk teoretis seperti pengetahuan perpajakan dan kepatuhan pajak. Artinya, apakah butir-butir pertanyaan yang disusun sesuai dengan definisi operasional dan dimensi variabel yang telah dirumuskan sebelumnya.

Uji validitas dilakukan dengan metode Pearson Product Moment, yaitu mengkorelasikan antara skor masing-masing item pertanyaan dengan skor total konstruk variabel tersebut. Korelasi ini menunjukkan sejauh mana item tersebut konsisten dengan keseluruhan variabel.

Rumus Pearson Product Moment

$$rxy = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

rxy = Koefisien korelasi antara skor item dengan skor total

x = Skor masing-masing item

y = Skor total item dalam variabel

n = Jumlah responden

Setelah menghitung koefisien korelasi Pearson (r hitung), hasil tersebut dibandingkan dengan r tabel (nilai kritis) pada tingkat signifikansi tertentu:

1) Taraf signifikansi: α = 0,05
2) Derajat kebebasan (df): n – 2, di mana *n* adalah jumlah responden

Ketentuan:

1) Jika r hitung > r tabel, maka item valid secara statistik.
2) Jika r hitung ≤ r tabel, maka item tidak valid, karena tidak berkorelasi signifikan dengan skor total.

3.6.3 Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen adalah sejauh mana alat ukur dapat menghasilkan data yang konsisten dan stabil ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang relatif sama. Dalam konteks penelitian kuantitatif, reliabilitas merupakan indikator utama bahwa suatu

instrumen tidak hanya mampu mengukur variabel tertentu, tetapi juga melakukannya dengan tingkat kesalahan minimal.

Jika instrumen bersifat reliabel, maka hasil pengukuran yang dilakukan pada kelompok responden yang berbeda, dalam waktu dan kondisi serupa, akan menghasilkan nilai yang relatif tetap. Oleh karena itu, reliabilitas menjadi aspek penting yang melengkapi validitas; instrumen yang valid tetapi tidak reliabel tetap tidak dapat digunakan secara ilmiah.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, yaitu ukuran statistik yang digunakan untuk menilai konsistensi internal dari sekumpulan item dalam satu skala (konstruk). Semakin tinggi nilai α, semakin tinggi pula tingkat konsistensi antar item tersebut.

Rumus Cronbach's Alpha

$$\alpha = k - 1k\left(1 - \sigma t2 \sum \sigma i2\right)$$

k = Jumlah item dalam kuesioner

σ^2_i = Varians masing-masing item

σ^2_t = Varians total

Rumus ini secara intuitif menunjukkan bahwa reliabilitas akan semakin tinggi apabila varians total lebih besar dibandingkan jumlah varians item-item terpisah, yang artinya butir-butir pertanyaan saling berkorelasi satu sama lain dengan baik.

3.6.4 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan tahapan awal yang penting dalam analisis regresi linear sederhana, yang bertujuan untuk mengetahui apakah data residual (kesalahan prediksi antara nilai aktual dan nilai estimasi model) berdistribusi secara normal. Asumsi ini menjadi krusial karena banyak teknik statistik inferensial seperti uji-t dan uji-F yang digunakan dalam analisis regresi mengharuskan error term mengikuti distribusi normal agar estimasi koefisien menjadi valid dan dapat dipercaya.

Beberapa teknik umum yang digunakan untuk menguji normalitas antara lain adalah Kolmogorov-Smirnov Test, yang cocok untuk jumlah sampel lebih dari 50, dan Shapiro-Wilk Test, yang lebih sensitif untuk ukuran sampel kecil ($n < 50$). Selain uji statistik, peneliti juga dapat memanfaatkan visualisasi seperti Normal Probability Plot (P-P Plot) dan Histogram Residual, untuk melihat secara grafis apakah residual menyebar mengikuti pola distribusi normal.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah dengan melihat nilai signifikansi (p-value). Jika p-value > 0,05 maka H_0 tidak ditolak, yang berarti residual berdistribusi normal. Sebaliknya, jika p-value < 0,05 maka H_0 ditolak dan residual dianggap tidak normal. Dalam kondisi seperti itu, peneliti disarankan mempertimbangkan penggunaan metode regresi non-parametrik, seperti Spearman Rank, yang tidak mengharuskan asumsi normalitas.

Secara teori, uji normalitas merujuk pada prinsip distribusi sampling dalam Ordinary Least Square (OLS). Namun demikian, dalam praktiknya, terutama untuk jumlah sampel besar, pelanggaran terhadap normalitas residual dapat ditoleransi berdasarkan prinsip Central Limit Theorem (CLT), yang menyatakan bahwa distribusi sampling dari rata-rata akan cenderung mendekati distribusi normal seiring bertambahnya ukuran sampel, terlepas dari distribusi asal datanya. Oleh karena itu, normalitas tetap penting, namun harus dianalisis secara holistik dengan mempertimbangkan konteks ukuran sampel dan tujuan analisis.

3.6.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji homoskedastisitas merupakan bagian penting dari pengujian asumsi klasik dalam regresi linear sederhana. Asumsi ini menyatakan bahwa varian dari residual (error) harus bersifat konstan (homogen) di seluruh rentang nilai variabel independen (X). Dengan kata lain, error dari model regresi seharusnya tidak membesar atau mengecil seiring perubahan nilai X. Jika varian residual berubah-ubah, maka kondisi ini disebut sebagai heteroskedastisitas, yang meskipun tidak menyebabkan estimasi menjadi bias, dapat menyebabkan model menjadi tidak efisien—yakni varians dari estimasi koefisien menjadi tidak akurat, dan nilai signifikansi dalam uji t maupun uji F menjadi menyesatkan.

Untuk menguji apakah data mengalami heteroskedastisitas atau tidak, peneliti dapat menggunakan Uji Glejser. Teknik ini dilakukan dengan meregresikan nilai residual absolut (|e|) terhadap nilai variabel independen (X). Jika hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi

signifikan secara statistik (p-value < 0,05), maka hal tersebut menunjukkan bahwa residual dipengaruhi oleh X, yang berarti terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika p-value > 0,05, maka tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dan asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Selain uji statistik, peneliti juga dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan visual melalui scatterplot antara nilai prediksi ($\hat{Y}$) dan residual. Apabila titik-titik residual tersebar secara acak dan membentuk pola menyebar merata di sekitar garis horizontal nol, maka ini menunjukkan bahwa varians residual stabil, atau dengan kata lain, homoskedastisitas terpenuhi. Namun, jika ditemukan pola sistematis seperti bentuk kipas (*fanning*) atau corong (*cone*), maka itu menandakan adanya variasi yang tidak konstan (heteroskedastisitas).

Dari sudut pandang teori statistik, heteroskedastisitas berpotensi merusak keandalan uji signifikansi dalam regresi. Karena varian yang tidak stabil menyebabkan perhitungan standar error menjadi tidak akurat, maka nilai p yang dihasilkan bisa salah, yang pada akhirnya dapat menghasilkan kesimpulan yang keliru. Oleh karena itu, uji homoskedastisitas tidak hanya penting untuk memenuhi syarat teknis model regresi, tetapi juga esensial dalam menjamin keakuratan interpretasi terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Secara umum, jika uji Glejser menghasilkan p-value > 0,05 dan scatterplot tidak menunjukkan pola tertentu, maka asumsi

homoskedastisitas dianggap terpenuhi, dan analisis regresi linear sederhana dapat dilanjutkan tanpa penyesuaian. Namun, jika pelanggaran ditemukan, peneliti dapat mempertimbangkan penggunaan metode koreksi seperti transformasi variabel atau menggunakan model regresi Generalized Least Squares (GLS) yang dirancang untuk mengatasi heteroskedastisitas.

3.6.6 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan atau korelasi antara nilai residual pada satu observasi dengan residual dari observasi lain dalam rangkaian data. Autokorelasi umumnya menjadi perhatian utama dalam data runtut waktu (time series), di mana observasi disusun berdasarkan urutan waktu (misalnya bulanan, triwulanan, atau tahunan). Namun, dalam konteks penelitian cross-sectional seperti survei yang hanya mengamati banyak responden pada satu titik waktu, autokorelasi jarang terjadi, tetapi tetap diuji sebagai langkah kehati-hatian agar hasil analisis tidak bias.

Autokorelasi menunjukkan bahwa terdapat pola sistematis dalam error model, yang berarti model regresi belum sepenuhnya menangkap struktur hubungan antar variabel, sehingga menyisakan pola yang bisa diprediksi dari residual. Kondisi ini melanggar salah satu asumsi penting regresi, yaitu bahwa residual harus bersifat independen satu sama lain. Jika pelanggaran ini terjadi, maka hasil pengujian signifikansi model (uji t dan F) menjadi tidak valid karena standar error

koefisien regresi menjadi bias dan underestimated (terlalu kecil), yang menyebabkan p-value tampak lebih signifikan dari yang sebenarnya.

Salah satu metode paling umum untuk mendeteksi autokorelasi adalah Uji Durbin-Watson, yang secara otomatis tersedia dalam output regresi linear SPSS. Nilai statistik Durbin-Watson berada dalam rentang 0 hingga 4. Nilai DW mendekati 2 menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi (residual bersifat acak). Jika DW mendekati 0, maka terjadi autokorelasi positif, sedangkan nilai yang mendekati 4 menunjukkan autokorelasi negatif.

Tabel 3. 4 Interpretasi Nilai Durbin-Watson

Nilai DW	Interpretasi
< 1,5	Terdapat autokorelasi positif
1,5 – 2,5	Tidak ada autokorelasi (aman)
> 2,5	Terdapat autokorelasi negatif

Sumber: Peneliti

Nilai DW yang ideal berada di kisaran 1,8 hingga 2,2 untuk memastikan bahwa residual benar-benar acak dan tidak berkorelasi. Secara teoretis, asumsi tentang tidak adanya autokorelasi berasal dari prinsip Ordinary Least Squares (OLS) yang mensyaratkan bahwa residual harus independen satu sama lain agar hasil estimasi bersifat efisien dan valid. Jika terjadi autokorelasi, meskipun estimasi OLS tetap

tidak bias, varians dari koefisien regresi menjadi salah, sehingga interpretasi signifikansi model tidak dapat diandalkan.

Autokorelasi dapat terjadi karena beberapa sebab, antara lain:

1) Ketidaksesuaian model (model tidak menangkap seluruh faktor yang memengaruhi Y)
2) Kesalahan dalam spesifikasi model
3) Adanya tren waktu atau siklus musiman yang tidak dimasukkan ke dalam model

Dalam konteks data survei (cross-sectional), autokorelasi tidak umum, tetapi bisa saja terjadi jika data dikelompokkan berdasarkan wilayah, jenjang usia, atau waktu pengisian kuesioner yang berdekatan secara sistematis. Oleh karena itu, uji Durbin-Watson tetap dilakukan untuk memastikan tidak adanya pola sistematis dalam residual.

3.6.7 Analisi Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji dan mengukur pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen secara linear. Dalam konteks penelitian ini, tujuan analisis adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan perpajakan (X) terhadap kepatuhan pajak (Y).

$$\boldsymbol{Y = \beta 0 + \beta 1 X + \varepsilon}$$

Dengan komponen penjelas sebagai berikut:

Y = Variabel dependen (Kepatuhan Pajak)

X = Variabel independen (Pengetahuan Perpajakan)

β_0 = Intersep atau konstanta (nilai Y ketika X = 0)

β_1 = Koefisien regresi (menggambarkan perubahan Y akibat satu unit perubahan pada X)

ε = Residual atau error (selisih antara nilai aktual dan nilai prediksi oleh model)

Model ini mengasumsikan bahwa hubungan antara X dan Y adalah linear, artinya peningkatan atau penurunan nilai X akan menyebabkan perubahan proporsional pada Y.

Hasil utama yang dianalisis dalam regresi ini terdiri dari tiga komponen penting, yaitu koefisien regresi (β_1), nilai p-value, dan koefisien determinasi (R^2). Koefisien regresi (β_1) menunjukkan arah dan besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai β_1 positif, maka ada hubungan positif antara X dan Y, yang berarti semakin tinggi pengetahuan perpajakan, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pajak. Sebaliknya, jika β_1 negatif, maka terjadi hubungan yang berlawanan arah. Nilai ini harus diinterpretasikan bersamaan dengan p-value untuk menguji signifikansi statistiknya. Jika p-value < 0,05, maka pengaruh tersebut dianggap signifikan secara statistik, artinya kecil kemungkinan hubungan tersebut terjadi karena kebetulan.

Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi pada variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen (X). Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1; semakin tinggi nilainya, semakin baik model menjelaskan data. Misalnya, jika R^2 = 0,60, maka dapat dikatakan bahwa 60% variasi

kepatuhan pajak dapat dijelaskan oleh pengetahuan perpajakan, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Dalam penelitian sosial, R^2 antara 0,3 hingga 0,6 sudah dianggap cukup baik, mengingat banyaknya faktor yang memengaruhi perilaku manusia.

Interpretasi dari ketiga indikator ini—β_1, p-value, dan R^2—akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kekuatan hubungan, signifikansi statistik, dan kualitas model prediktif yang dibangun. Jika koefisien regresi signifikan dan R^2 cukup tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan perpajakan memberikan pengaruh nyata terhadap kepatuhan pajak. Temuan ini memiliki implikasi teoritis dan praktis, di mana secara teoritis sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap kognitif memengaruhi niat dan tindakan seseorang. Sementara secara praktis, hasil ini dapat digunakan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan untuk menyusun program literasi perpajakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap kewajiban pajak.